

Analisis Implikatur pada Acara Catatan Najwa Bertajuk *Eksklusif Ma'ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan*

Ernie Bertha Nababan¹, Iko Agustina Boangmanalu², Anggit Asmara Darmaningtyas³

E-mail: ¹ernie.nababan@uph.edu, ²iko.boangmanalu@uph.edu, ³ad80010@student.uph.edu

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pelita Harapan

ABSTRAK

Implikasi dapat dipahami sebagai maksud yang tersembunyi dalam sebuah ujaran. Ujaran mengandung implikasi yang sangat menarik untuk dianalisis secara pragmatik. Fokus penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis implikatur yang terdapat dalam sebuah acara Catatan Najwa bertajuk eksklusif: Ma'ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen berupa transkrip dari video berdurasi 29 menit 57 detik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara umum, terdapat dua jenis implikatur, yakni implikatur nonkonvensional dan implikatur konvensional. Penggunaan implikatur sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai topik percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas implikatur nonkonvensional dan lima implikatur konvensional. Hasil penelitian membuktikan bahwa proses analisis implikatur tidak pernah terlepas dari konteks ujaran.

Kata Kunci : *implikatur, pragmatik, catatan Najwa*

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara penganut budaya timur cenderung implisit dalam menyampaikan tuturan karena mengedepankan kesopanan dan tata krama. Cara bertutur dan pilihan tuturan berperan dalam menentukan maksud yang hendak disampaikan. Maksud dalam sebuah tuturan dapat secara langsung disampaikan namun sering juga secara implisit. Salah satu tujuan penyampaian maksud secara implisit adalah mempertimbangkan cocok tidaknya tuturan disampaikan dalam konteks tertentu. Penyampaian pesan dalam sebuah tuturan tidak lepas dari konteks tuturan tersebut terjadi. Dapat dikatakan bahwa konteks membangun tuturan.

Salah satu cabang linguistik yang membahas tuntas perihal tuturan dan konteks ialah pragmatik. Ilmu pragmatik sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam

lingkup bersosial. Pragmatik memperhitungkan tuturan bahkan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur dalam proses memperoleh makna dan maksud sesuai dengan konteks saat percakapan terjadi ataupun kekerabatan penutur dan mitra tutur. Pragmatik adalah ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa dengan memperhitungkan manusia sebagai penggunaannya dan segala aspek di luar bahasa (Suryanti, 2020). Hal ini merupakan suatu wujud ketidakpuasan terhadap cabang ilmu linguistik maupun teori-teori linguistik lainnya yang terlalu mengutamakan struktur formal dan baku dalam pengkajiannya.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan implikatur dalam sebuah tuturan. Beberapa bagian tuturan dalam acara Catatan Najwa pada Oktober 2020 menjadi fokus objek penelitian. Implikatur adalah maksud terselubung dari ujaran yang dilontarkan (H.M. & Arifin, 2010). Analoginya adalah implikatur sejajar dengan kata kiasan atau majas apabila dalam konteks karya sastra. Najwa Shihab adalah presenter kondang yang sudah sangat dikenal oleh publik. Beliau sudah sangat lama berkiprah dalam dunia jurnalisme dan piawai dalam memainkan kalimat saat mewawancarai narasumbernya. Kepiawaiannya sangat terasa saat mengejar jawaban yang dibutuhkan dari narasumber, bahkan sering sekali membalikkan pernyataan dari narasumber. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menelaah lebih dalam implikatur yang terselip dalam salah satu sesi wawancaranya bersama Wakil Presiden Ma'ruf Amin sebagai rumusan masalah.

Sejalan dengan hal itu, tajuk acara *Ma'ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan* sangat terlihat implisit. Isi pembicaraannya pun tentu banyak yang bersifat implisit karena sesi ini merupakan wawancara dengan orang penting kedua di Republik Indonesia. Namun, dalam konteks ini, Ma'ruf Amin adalah figur yang tenang dan hemat dalam berbicara. Sedangkan Najwa Shihab adalah orang yang pandai memainkan kalimat dan memimpin alur pembicaraan dengan pemikiran yang kritis. Di dalamnya tentu banyak implikatur yang kemungkinan bertujuan untuk mengedepankan kesantunan atau sebaliknya untuk menyindir secara halus. Dengan demikian, kajian ini sangat menarik untuk dibahas dan dianalisis lebih dalam khususnya tentang implikatur dalam tuturan dan konteks tuturan terjadi.

B. KAJIAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik merupakan “studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah penuturan” (Rahardi, 2012). Pragmatik juga diartikan “Cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Suryanti, 2020, hal. 11). Dalam pragmatik, konteks sangat penting dipertimbangkan dalam mengkaji makna. Dengan kata lain, kontekslah yang membangun makna tuturan. Ketika sebuah tuturan diujarkan, maka petutur tidak

hanya mengartikan maksud tuturan dari bentuk kata secara leksikal, namun mengartikan maksud dengan mempertimbangkan konteks tuturan terjadi.

Konteks dapat berupa keadaan saat tuturan terjadi, waktu tuturan dituturkan, latar belakang penutur, bahkan konteks di luar bahasa itu sendiri bisa saja menjadi pertimbangan dalam menangkap maksud. Kondisi ini membuat maksud yang ditangkap oleh penutur bisa saja berbeda dengan yang seharusnya diharapkan oleh penutur. Hal ini dipengaruhi oleh konteks yang membangun tuturan. Dengan kata lain bahwa konteks merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun maksud.

Implikatur

Salah satu kajian yang sangat menarik dalam pragmatik adalah implikatur. Implikatur merupakan makna yang terkandung dari sebuah tuturan (Unsiyah & Yuliati, 2018). Implikatur berarti makna tuturan yang ditangkap oleh lawan tutur. Dalam hal ini, lawan tutur menginterpretasi maksud dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Implikatur secara umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur dari tuturan berdasarkan konvensi umum dapat terjadi dalam percakapan ataupun bukan percakapan, sedangkan implikatur nonkonvensional adalah maksud terselubung yang hanya terjadi pada saat percakapan berlangsung (H.M. & Arifin, 2010).

Fungsi Implikatur

Adapun beberapa fungsi implikatur, yakni (1) direktif yang menyiratkan nasihat, perintah, permintaan, atau permohonan, (2) ekspresif yang bermaksud merendahkan diri, menyindir, mengejek, atau mengucapkan terima kasih, (3) deklaratif yang bertujuan menyampaikan informasi, dan (4) interogatif yang menyiratkan pertanyaan (Sulfiana & Irma, 2019)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Anggito & Setiawan, 2018). Pengumpulan data dilakukan secara berkelompok dengan mengubah dokumen berupa video dari Youtube Najwa Shihab menjadi sebuah transkrip yang berisi tuturan. Penyusunan jurnal dan analisis data dilakukan secara mandiri didukung dengan beberapa referensi melalui studi pustaka.

Data dan fakta diambil dari objek penelitian sesuai dengan topik yang diangkat, yaitu implikatur yang terdapat dalam dokumen, baik narasi maupun dalam percakapan. Tokoh yang terlibat di dalamnya, yakni Najwa Shihab sebagai pembawa acara dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin sebagai bintang tamu yang diwawancarai. Wawancara dilakukan jarak jauh secara virtual karena sedang dalam masa pandemi. Selain itu, ada seorang Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia bernama

Burhanuddin Muhtadi sebagai komentator. Acara ini diunggah pada 20 Oktober 2020 dengan jumlah penonton hingga sekarang mencapai 1.165.770 orang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh tuturan dalam objek penelitian mengandung implikatur, baik berupa narasi maupun dalam percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan menjadi media yang paling efektif mewakili konteks. Kesantunan dan tipe kepribadian seperti yang disampaikan dalam pendahuluan merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat dengan implikatur. Berdasarkan realitas, sering kali dimunculkan bahwa semakin panjang tuturan akan semakin mengesankan kesantunan. Di samping itu, tipe kepribadian yang juga tidak pernah terlepas dari pandangan atau pemikiran seseorang dapat memengaruhi terjadinya implikatur.

Penelitian ini berpatokan pada objek yang memiliki konteks keseluruhan bahwa Najwa sedang mewawancarai orang penting nomor dua di Republik Indonesia, yakni Ma'ruf Amin sebagai wakil presiden. Dalam hal ini, tentu setidaknya ada beberapa hal yang seharusnya menggambarkan kesopanan, misalnya memperhalus tuturan dengan penggunaan implikatur. Di samping itu, acara ini bertajuk *Ma'ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan* menggambarkan suatu opini. Dalam hal ini, Najwa tentu membawa pandangan tersendiri mengenai pemerintahan Jokowi dan Ma'ruf Amin di periode sekarang ini. Peneliti cukup mengikuti kiprah Najwa dalam dunia jurnalistik. Beliau adalah tipe orang yang berani dan pandai berbicara. Akan tetapi, di periode kedua Jokowi ini, banyak sekali beritanya yang menggambarkan ketidakpuasan bahkan kritik tajam terhadap pemerintah. Gaya khas, pandangan, dan tipe kepribadiannya juga dapat menjadi faktor penggunaan implikatur. Adapun hasil analisis implikatur dalam Catatan Najwa ini dapat dilihat melalui uraian berikut.

Kode 1 (NJ)

Tuturan

“Dua puluh Oktober 2020 tepat satu tahun pelantikan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai presiden dan wakil presiden. Lain dengan Presiden Jokowi, Kiai Haji Ma'ruf Amin menempuh tahun pertamanya tanpa banyak angkat suara, irit dalam unjuk diri, dan seperti sengaja mengambil jarak dari panggung. Pertanyaan, “Ke mana Ma'ruf Amin?” seolah lebih sering kita dengar dibanding kehadirannya sendiri.”

Analisis

Narasi pengantar ini mengandung implikatur konvensional untuk memperhalus tuturan. Frasa “angkat suara”, “irit dalam unjuk diri”, dan “mengambil jarak dari panggung” merupakan istilah yang diketahui orang secara umum. Maksud tuturannya adalah orang yang tenang dan jarang menampakkan diri di depan publik. Dalam hal ini, walau tuturan tersebut terkesan seperti kiasan, tetapi orang-orang yang akan mendengarnya tidak akan memiliki pengertian tersendiri mengenai maksud tersebut.

Kode 2 (NJ)**Tuturan 2**

“Saya berbincang dengan wakil presiden Republik Indonesia ini di balik ruang tampil yang langka. Apa pandangan Kiai Ma'ruf Amin terhadap satu tahun torehan Indonesia di bawah pemerintahannya bersama Presiden Jokowi?”

Analisis

Narasi pengantar ini mengandung implikatur konvensional untuk memperhalus tuturan sekaligus menyiratkan pertanyaan. Frasa “di balik ruang tampil yang langka” masih serupa dengan kode 1. Hal ini juga merupakan istilah yang diketahui orang secara umum, yaitu mengenai kehadiran di depan khalayak umum sangat minim. Selain itu pada kalimat 2 dalam kode ini terdapat pernyataan yang menyiratkan pertanyaan padahal sedang tidak bertanya kepada siapa pun. Seolah Najwa mengajak penonton untuk sama-sama berpikir tentang kinerja Ma'ruf Amin selama setahun ini.

Kode 3 (NJ)**Tuturan**

“Bisa digambarkan ke kami tidak Pak, ritme pembagian urusan pemerintahan antara presiden dan wapres selama setahun ini?”

Analisis

Tuturan ini secara sekilas merupakan pertanyaan. Namun, dalam perspektif peneliti, tuturan ini juga mengandung implikatur nonkonvensional. Hal ini karena dalam konteks ini apabila dikaitkan dengan aspek lain, judul dari acara ini sudah menyiratkan penilaian mengenai wakil presiden yang terlupakan. Dengan demikian, tuturan ini sebenarnya secara implisit menyatakan rasa penasaran terhadap pembagian urusan presiden dan wapres. Penasaran ini mengenai ada tidaknya jenis urusan yang dipercayakan kepada Ma'ruf Amin sehingga jarang tampil di muka umum. Hal lainnya kemungkinan sekaligus menguji kemampuan wakil presiden dalam menjelaskan tanggung jawab yang menjadi bagian presiden dan wakil presiden.

Kode 4 (NJ)**Tuturan**

“Sesuai dengan peraturan konstitusi, wakil presiden akan membantu presiden karena itu maka Apa yang dilakukan Presiden untuk kemudian wapres membantu membuat kebijakan-kebijakan melalui penetapan-penetapan sidang-sidang kabinet melalui diskusi khusus kita nantinya yang keluar kebijakan tertentu presiden tidak ada, apa dua matahari tidak ada, jadi wapres adalah membantu presiden dalam semua kegiatan yang memang menjadi prioritas.

Analisis

Implikatur dalam percakapan ini berfokus pada frasa “dua matahari” yang bersifat konvensional. Orang pada umumnya akan mengerti bahwa sinar alami dan utama akan terpancar dari satu matahari saja. Matahari hanya ada satu di alam semesta. Jadi, dalam konteks ini, Ma'ruf Amin

sebenarnya ingin menyampaikan maksudnya secara deklaratif bahwa dalam hal ini Pak Jokowi dianalogikan sebagai matahari yang memegang wewenang tertinggi.

Kode 5 (NJ)

Tuturan

“Saya pikir karena akhir-akhir ini kan kepotong ya, andai kata tidak ada pandemi, saya kira banyak sekali capaian-capaian.”

Analisis

Implikatur nonkonvensional ini merupakan tanggapan dari pertanyaan Najwa mengenai pencapaian terbesar pemerintahan Jokowi-Ma’ruf selama setahun ini. Dengan pernyataan pengantar ini, Ma’ruf Amin ingin menekankan bahwa sebenarnya apabila tidak ada pandemi, tentu semakin banyak pencapaian yang terealisasi. Selain itu, ada kemungkinan bahwa pernyataan ini mengimplikasikan bahwa beliau tidak percaya diri sepenuhnya untuk mengklaim keberhasilan atas pencapaian karena keadaan sedang tidak stabil.

Kode 6 (NJ)

Tuturan

“Pak Wapres, setelah setahun akan ada reshuffle tidak ya, Pak?”

Analisis

Implikatur nonkonvensional ini juga berpotensi menyiratkan beberapa makna. Pertama, apabila dikaitkan dengan wawancara kursi kosong sebelumnya ketika Najwa tidak berhasil mengundang Menteri Terawan, Najwa menantang beliau untuk mundur sebagai Menteri. Dalam hal ini, tuturan ini bermaksud mempertanyakan evaluasi kinerja kabinet dan Najwa juga seolah berharap ada *reshuffle*. Kedua, apabila dikaitkan dengan wawancara ini berhubungan dengan mempertanyakan kinerja wakil presiden, Najwa ingin menguji kedalaman Ma’ruf Amin sebagai wakil presiden mengetahui rencana-rencana dalam pemerintahan.

Kode 7 (NJ)

Tuturan

“Bapak tidak pernah diajak bicara soal evaluasi kinerja menteri-menteri selama setahun ini?”

Analisis

Implikatur ini bersifat nonkonvensional karena konteksnya sebenarnya ini merupakan tanggapan dari percakapan-percakapan sebelumnya. Implikatur ini berfungsi mempertanyakan pentingnya peran Ma’ruf Amin sebagai wakil presiden sehingga jarang buka suara di hadapan publik dan sering terlupakan dalam salam pembuka pidato Presiden Jokowi.

Kode 8 (BM)

Tuturan

“Kemudian juga posisi Pak Kiai Ma'ruf yang sering kali mengikhhlaskan diri menjadi semacam tambal ban. Lebih sering di belakang layar dan ini kemudian menimbulkan kesan di mata publik, bahwa Pak Kiai Ma'ruf tidak terlihat bekerja seperti halnya dibandingkan dengan Pak JK padahal sebenarnya lebih karena posisi Pak Kiai Ma'ruf yang memang dari awal memosisikan diri sebagai lebih banyak tambal sulam ya, lebih tepatnya pula memosisikan diri sebagai orang yang ingin berada di belakang layar.”

Analisis

Implikatur ini bersifat konvensional karena konteksnya Pak Burhanuddin tidak masuk dalam percakapan pada sesi wawancara Najwa dan Wapres Ma'ruf, konteksnya hanya mengamati dan menilai. Selain itu, peneliti berfokus pada frasa “tambal ban”, “tambal sulam”, dan “di belakang layar”. Secara umum, orang akan mengerti bahwa di belakang layar bukan berarti tidak pernah bekerja. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kerja “tambal” adalah “menambal” yang berarti menutup yang bocor dengan melekatkan sesuatu serta “tambal sulam” berarti memperbaiki sesuatu yang rusak dan tidak menyeluruh (2016). Dari frasa-frasa tersebut, Burhanuddin secara implisit tidak ingin mendesak atau menyudutkan Ma'ruf Amin dan kinerjanya selama ini secara terang-terangan.

Kode 9 (MA)

Tuturan

“Saya kira tidak masalah, boleh saja, karena yang diukur itu, ukurannya itu adalah yang terlihat oleh publik statement-statement tadi, maka tentu hasilnya seperti itu. Tapi, kalau ditelusuri seperti apa pekerjaannya, seperti saya katakana kita sebagai wapres ya membantu presiden dalam sidang kabinet, kabinet terbatas, paripurna. Saya mengoordinasikan. Ya dan sebagai suatu rapat koordinasi pun tidak mesti di-statement-kan, tapi bagaimana kita menyelesaikan persoalan-persoalan yang kita hadapi. Nah, karena itu yang banyak memberikan statement presiden, itu saya kira hak-hak beliau ya. Dalam hal penting untuk saya bicara berdua, tapi nanti yang keluar kebijakannya bukan saya tapi presiden. Kira-kira begitu.”

Analisis

Jawaban sepanjang ini yang tidak langsung meluncur kepada intinya menyiratkan implikatur nonkonvensional. Pada konteks ini, semakin panjang penjelasan, sebenarnya Ma'ruf Amin kembali ingin memperjelas dan menekankan bahwa penilaian publik dari hal-hal yang terlihat tidaklah benar seutuhnya. Menurut beliau, memberikan banyak *statement* merupakan hak presiden. Akan tetapi, bukan berarti presiden tidak pernah membicarakan persoalan proses pengambilan kebijakan dengan beliau.

Kode 10 (NJ)**Tuturan**

“Apakah Bapak memang menangkap ada suara-suara orang mempertanyakan kerap kali ke mana ini Pak Wapres?”

Analisis

Pada tuturan, “Kerap kali ke mana ini pak wapres?” bukan berarti pak wapres masuk dalam daftar pencarian orang hilang atau diculik. Ungkapan ini hanya memperhalus pertanyaan sebenarnya “Mengapa Pak Wapres jarang muncul?” Implikatur nonkonvensional ini menyiratkan bahwa sebenarnya Najwa pun sudah mengetahui bahwa Ma’ruf Amin juga sudah sering mendengarkan pernyataan seperti ini. Selain itu, dalam konteks wawancara ini, pertanyaan dari awal hingga akhir pun memiliki inti mengenai kinerja Ma’ruf Amin sebagai wakil presiden.

Kode 11 (MA)**Tuturan**

“Mungkin soal persepsi, Saya kira kalau tidak, mungkin saya bilang itu mispersepsi. Sebab biasanya orang melihat itu bekerja atau tidak bekerja itu hanya dari statement, pernyataan ke publik.”

Analisis

Apabila dilihat secara keseluruhan, gaya wapres dalam menjawab pertanyaan tidak pernah tegas langsung meluncur “ya” atau “tidak” dan menentang atau membenarkan. Kode 11 ini pun merupakan implikatur nonkonvensional yang menyiratkan bahwa Ma’ruf Amin ingin menyadarkan publik bahwa kinerja itu tidak selalu dapat dinilai dari satu sisi saja, seperti sering memberi pernyataan ke publik. Namun, dalam penyampaiannya, Ma’ruf Amin berpotensi ingin memperhalus tuturan dengan kehati-hatian dan tidak ingin impulsif supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman baru dalam kalangan publik. Misalkan, apabila menentang secara terang-terangan, ada kemungkinan menimbulkan persepsi bahwa Ma’ruf Amin suka membela diri.

Kode 12 (BM)**Tuturan**

“Pak Kiai Ma’ruf dari awal pingin tidak ingin tampil sebagai jangankan matahari kembar, menjadi bintang lain di luar dari Pak Jokowi pun ya beliau tidak bersedia. Jadi, ya ini harus dipahami oleh publik ya. Dari awal dia tidak mau tampil eh tampak di tanda kutip diinginkan atau diminta oleh Pak Jokowi.”

Analisis

Implikatur konvensional ini hampir sama dengan komentar sebelumnya di kode delapan. Dari frasa “matahari kembar”, Burhanuddin secara implisit menyatakan bahwa Ma’ruf Amin tidak ingin *show off* dan menyaingi presiden dalam hal apa pun. Dalam ungkapan ini, Burhanuddin ingin tidak ada kesalahan kata yang mendukung atau menyudutkan salah satu pihak. Burhanuddin berpendapat bahwa Ma’ruf Amin memiliki pandangan bahwa memang satu-satunya yang harus

terlihat lebih bersinar adalah presiden sebagai kepala negara dan pemerintahan, beliau hanya taat kepada otoritas yang lebih tinggi.

Kode 13 (NJ)

Tuturan

“Ada momen ketika di istana, saat Presiden Jokowi lupa menyapa wakil presidennya dan itu terjadi dua kali dan momen itu kemudian ditafsirkan macam-macam oleh publik dan kemudian ditambah-tambahi dan kemudian ceritanya wah kalau presidennya saja lupa wapresnya, bagaimana rakyat pasti juga sudah lupa wapresnya.”

Analisis

Implikatur nonkonvensional ini menyiratkan bahwa sebenarnya Najwa belum cukup puas dengan jawaban-jawaban yang telah diberikan Ma’ruf Amin. Oleh karena itu, Najwa menghadirkan bukti lain yang terlihat jelas oleh mata publik, yaitu persoalan presiden lupa menyapa wakil presiden di pidatonya selama dua kali. Dalam tuturan tersebut, terdapat kata “wah” yang merupakan kata seru atau interjeksi. Interjeksi adalah ungkapan yang menyiratkan hal atau kesan yang sedang dirasakan oleh penutur (Widiatmoko, 2017). Kata “wah” di sini kemungkinan besar mewakili perasaan heran, terkejut, dan bertanya-tanya tentang presiden dan wakil presiden yang seharusnya menjadi rekan kerja yang tidak saling melupakan. Najwa dalam konteks ini sangat penasaran dengan figur wakil presiden yang katanya dianggap jarang berbicara di depan umum.

Kode 14 (MA)

Tuturan

“Saya pikir lupa itu manusiawi. Orang karena lagi tegang lagi menghadapi situasi, kan boleh lupa. Sama istri aja saya suka lupa, lah kalau lagi di situasi tegang gitu loh. Jadi soal itu kan tidak berarti dan beliau sangat menghormati saya bahkan terkadang kalau jalan beliau membolehkan saya lebih dulu jalan seperti waktu di DPR, seperti waktu Agustus kemarin. Saya merasakan beliau mempersilakan saya lebih dulu, maka lihat di fotonya, saya di depan.”

Analisis

Penjelasan panjang ini merupakan implikatur nonkonvensional. Dalam konteks ini, Ma’ruf Amin sedang menjawab pertanyaan yang semakin memanas dari bukti yang diberikan Najwa. Menurut Ma’ruf Amin, persoalan lupa adalah hal yang wajar, lebih-lebih dalam kondisi yang tegang. Beliau bermaksud ingin menyampaikan bahwa hal sekecil itu seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan dan menjadi dikait-kaitkan dengan hal-hal lainnya. Hal ini terbukti ketika beliau melanjutkan penjelasan dengan deskripsi mengenai sikap hormat Jokowi terhadap beliau.

Kode 15 (NJ)

Tuturan

“Kalau kita bicara pandemi, Pak Ma'ruf agak irit bicara pak selama pandemi ini, yang saya ingat yang sempat rame cuma ketika bulan Agustus Pak Wapres bilang soal vaksin katanya MUI harus mempercepat vaksin. Tetapi, kemudian terus sempat diralat pernyataan itu dibilang tidak masuk, eh tidak halal pun tidak apa-apa. Jadi, bagaimana sebaiknya sikap wapres sikap Pak Ma'ruf soal vaksin ini? Apakah memang tidak apa-apa kalau ternyata tidak dapat sertifikasi halal, Pak?”

Analisis

Pernyataan dan pertanyaan Najwa pada kode 25 ini sebenarnya mengandung banyak implikatur nonkonvensional apabila ditinjau dari beberapa perspektif. Ada kemungkinan, Najwa memang bermaksud mempertanyakan tentang pernyataan sebelum dan sesudah yang disampaikan oleh wakil presiden. Kemungkinan lainnya adalah Najwa bermaksud bahwa Ma'ruf adalah orang yang kurang hati-hati dalam berkata-kata sehingga harus meralat pernyataan sebelumnya yang menekankan “tidak halal pun tidak apa-apa”. Lalu, kata “sikap wapres” di sini ingin menekankan soal kelayakan seorang wapres bersikap terkesan kurang bijak dalam berkata-kata. Jadi, selain mempertanyakan, implikatur ini juga berpotensi mengandung penilaian.

Kode 16 (NJ)

Tuturan

“Pemilihan Ki Haji Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden mendampingi Jokowi pada pilpres 2019 lalu tentu punya segudang alasan. Perannya sebagai ketua MUI ketika itu dinilai ampuh meraup suara serta mengakomodasi aspirasi kelompok Islam, sebagai sosok yang dituakan dalam ormas Islam terbesar. Kai Ma'aruf juga digadang-gadang bisa menjadi representasi Nahdlatul Ulama di kursi pemerintahan, tetapi kini sikapnya yang tentu saja juga sikap pemerintah justru acapkali berseberangan dengan organisasi-organisasi yang memenangkannya dulu. Hal itu tampak jelas dalam kemelut pengesahan omnibus law dan penundaan Pilkada.”

Analisis

Narasi ini mengandung implikatur nonkonvensional. Walaupun di luar percakapan, narasi ini semakin terasa lebih tajam, tetapi tetap disampaikan dengan cara yang tidak terlalu mencolok. Najwa menghadirkan konteks baru dengan mengaitkan peran Ma'ruf Amin sebagai orang yang dituakan dalam organisasi Islam seolah melupakan keberpihakan kepada organisasi yang membawa namanya sehingga dapat menjadi wakil presiden sekarang ini. Hal ini didukung dengan bukti yang diberikan Najwa mengenai pengesahan *omnibus law* dan pembatalan penundaan Pilkada. Secara tersirat, tuturan ini mengandung penilaian. Peneliti juga mengamati beberapa berita sebelumnya yang menunjukkan bahwa Najwa tidak setuju dengan pengesahan *omnibus law*. Najwa juga tentu telah memahami bahwa ia merupakan figur yang cukup populer sehingga setiap kalimat yang dilontarkan

sangat persuasif bagi masyarakat. Najwa mungkin memiliki tujuan khusus juga dengan bahasa berita seperti ini. Misalnya, menambah situasi lebih memanas sehingga mengundang banyak penonton bahkan komentator untuk menyuarakan pendapat di kolom komentar atau ikut memanas dengan adanya *omnibus law*. Jadi, dari satu persoalan, bisa menjalar ke persoalan-persoalan politik lainnya. Konteksnya, peneliti beranggapan bahwa Najwa sangat mendukung Jokowi dan jajaran-jajarannya di periode pertama. Namun, berbeda di periode sekarang ini, seolah semua yang pemerintah lakukan tidak ada benarnya sehingga menimbulkan kritik yang tajam dan tidak jarang memengaruhi berbagai lapisan masyarakat.

Kode 17 (NJ)

Tuturan

“Pak Wapres, ada kemudian yang menyambung-nyambungkan wah ini presiden dan wapres tetap bersikeras pilkadanya tidak ditunda karena ada kepentingan karena anaknya dan menantunya itu juga menjadi pemain dalam Pilkada.”

Analisis

Tuturan ini mengandung implikatur nonkonvensional. Peneliti berpendapat bahwa pertanyaan ini terlalu bersifat privasi sampai-sampai membawa nama keluarga. Tuturan ini kembali mencerminkan ketidakpuasan Najwa atas jawaban yang diberikan pak wapres. Dalam konteks ini, ketidakpuasan itu dikemas dengan cara yang berbeda, yaitu mengaitkan hingga ke hal yang sifatnya lebih pribadi.

E. KESIMPULAN

Melalui proses analisis implikatur dalam acara Catatan Najwa ini, ditemukan dua belas implikatur nonkonvensional dan lima implikatur konvensional. Kode-kode di bagian pembahasan yang diambil dari dokumen berupa video berdurasi 29 menit 57 detik menunjukkan bahwa setiap implikatur terbukti tidak pernah terlepas dari konteks. Secara keseluruhan, dalam hal ini, konteksnya adalah figur publik Wakil Presiden Ma'ruf Amin dan Presenter Kondang Najwa Shihab. Kedua figur ini memiliki perbedaan usia yang cukup jauh serta peran di dalam masyarakat yang posisinya sama-sama persuasif, tetapi berbeda bidang. Ma'ruf Amin hemat dalam berbicara dan cenderung tenang, sedangkan Najwa Shihab sangat antusias dalam memperoleh jawaban yang memuaskan dan pandai berbicara.

Implikatur tidak pernah terlepas dari konteks dan peneliti memiliki pandangan yang berbeda dalam proses menganalisis. Sama halnya dengan penelitian ini, peneliti tentu dipengaruhi oleh berbagai aspek yang selama ini diamati. Kasus ini akan berbeda dengan pembaca ataupun peneliti lainnya yang mungkin memiliki pandangan tersendiri mengenai Najwa Shihab.

Penelitian ini menemukan tujuh belas implikatur, mungkin peneliti lain menemukan jumlah implikatur yang berbeda dari objek penelitian yang sama. Hal yang harus menjadi

pertanggungjawaban adalah argumen yang dipaparkan oleh peneliti untuk mendukung sebuah tuturan dianggap sebagai implikatur. Perbedaan perspektif adalah suatu hal yang sangat wajar dan logis apabila didasarkan pada referensi dan teori yang tepat dan ilmiah.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam melakukan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam mengenai implikatur percakapan dalam peristiwa tutur dalam berbagai konteks. Diperlukan pengembangan dan aplikasi pemilihan tuturan untuk membangun komunikasi sehingga penyampaian maksud semakin baik dalam proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bahasa, B. P. (2016). *KBBI Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- H.M., J., & Arifin, E. Z. (2010). *Keutuhan Wacana*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahardi, Kunjana. 2012. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sulfiana, & Irma, C. N. (2019). *Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan*. Hasta Wiyata, 26-32.
- Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Klaten: Lakeisha.
- Unsiyah, F. & Yuliarti, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press
- Widiatmoko, B. (2017). *Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik*. Pujangga, 83-97.